

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya yang lahir dari dorongan manusia untuk menciptakan suatu karya berdasarkan hasratnya untuk menunjukkan eksistensi diri. Karena pada dasarnya sastra lahir dari dorongan manusia untuk menunjukkan eksistensi dirinya yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan dan realitas. Menurut Semi dalam Sangidu (2004: 1-2) karya sastra yang diciptakan oleh pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan bagi penikmatnya, meskipun terkadang tidak semua penikmat karya sastra dapat menikmati atau memahami karya sastra tersebut.

Minderop (2013: 1) menyatakan bahwa sesungguhnya para peneliti atau pemerhati sastra membaca sebuah karya sastra bertujuan untuk menikmati, mengapresiasi, serta untuk mengevaluasi karya-karya yang mereka baca. Para peneliti dan pemerhati tersebut tentu saja akan melihat dan memerhatikan tokoh dan penokohan yang ada dalam karya sastra tersebut. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2015: 247) kata tokoh sendiri merujuk pada orang atau pelaku cerita yang ada pada karya sastra tersebut, sedangkan kata penokohan sendiri memiliki arti yaitu pelukisan atau gambaran jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah karya sastra akan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang memiliki hubungan dengan kondisi kejiwaan tokoh tersebut. Jika hanya

menggunakan pendekatan sastra dalam meneliti tokoh, terasa ada hal yang kurang ketika ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kondisi psikologis tokoh tersebut. Untuk bisa menggali lebih dalam mengapa tokoh berperilaku demikian, dibutuhkan pendekatan yang selain mencakup bidang sastra, juga harus mencakup bidang psikologis dimana kondisi-kondisi psikis yang dialami tokoh bisa kita teliti lebih lanjut. Pendekatan psikologi sastra disini berperan penting untuk membantu para penulis sastra dalam meneliti karya sastra. Selain karena sastra dan psikologi sama-sama berurusan dengan manusia sebagai makhluk individu, keduanya juga menggunakan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Maka dari itu, Endraswara dalam Minderop (2013: 2) mengatakan bahwa pendekatan psikologi dalam meneliti sebuah karya sastra dianggap penting.

Menurut Minderop (2013: 54) pendekatan psikologi sastra dalam meneliti sebuah karya sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya tersebut. Dalam hal ini, kita bisa lebih memahami secara mendalam perilaku-perilaku tokoh, dimana hal tersebut merupakan cerminan dari kepribadian tokoh yang diamati.

Memahami kepribadian tokoh dapat dilakukan melalui penjabaran dinamika kepribadian tokoh. Freud dalam Semiun (2010: 69) menyatakan bahwa manusia mendapatkan energi dari makanan dan energi tersebut digunakan untuk berbagai hal seperti menggerakkan otot, pencernaan, sirkulasi, berpikir, dan mengingat. Secara tidak langsung, energi juga mempengaruhi tingkah laku manusia karena juga digunakan dalam kegiatan psikologis,

seperti berpikir. Energi yang digunakan untuk kegiatan psikologis disebut sebagai energi psikis. Energi psikis kemudian akan disalurkan melalui *id* dan akan mempengaruhi ketiga unsur dalam penjabaran dinamika kepribadian. *Id* menurut Alwisol (2019: 16) merupakan sistem kepribadian yang berada dan beroperasi di bagian tak sadar manusia dan berhubungan erat dengan proses mendapatkan energi psikis untuk menggerakkan sistem kepribadian lainnya.

Ketiga unsur yang mempengaruhi dinamika kepribadian adalah insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan. Ketiga unsur ini mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dimana hal itu juga mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang atau tokoh dalam karya sastra.

Insting sering juga disebut sebagai dorongan atau impuls. Menurut Semiun (2010: 69) insting merupakan perwujudan psikologis dari rangsangan-rangsangan yang ada di dalam manusia sejak dia dilahirkan. Insting mempengaruhi bagaimana manusia bertingkah laku. Perwujudan psikologis dari insting adalah hasrat. Hasrat yang ada pada manusia akan menjadi motif atau alasan bagaimana manusia akan berperilaku. Sebagai contoh orang yang kelaparan akan memiliki hasrat untuk makan. Hasrat tersebut akan membuat manusia untuk bertindak dan mencari makanan sesuai hasrat yang ia rasakan. Insting pada manusia menurut Freud dalam Minderop (2013: 26) dibagi menjadi dua, yaitu insting kehidupan (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*).

Sering kali dalam proses pemenuhan hasrat manusia, ada masa dimana proses tersebut akan memberikan perasaan tidak enak yang menghalangi manusia untuk memenuhi hasratnya. Perasaan tersebut adalah kecemasan.

Kecemasan dianggap sebagai pusat dari teori dinamik Freud. Menurut Freud dalam Semiun (2010: 87) kecemasan merupakan perasaan tidak menyenangkan yang disertai sensasi fisik sebagai tanda untuk bahaya yang akan muncul. Pandangan Freud mengenai kecemasan sudah mengalami perubahan dan Freud mengelompokkan kecemasan menjadi tiga, yaitu kecemasan neurotik, kecemasan moral, dan kecemasan realistik.

Ketika mengalami kecemasan, manusia akan cenderung berusaha untuk menghilangkan atau mereduksi rasa cemas yang dirasakan. Freud dalam Semiun (2010: 96) mengungkapkan bahwa mekanisme pertahanan sejatinya adalah normal, namun jika digunakan secara berlebihan, akan menimbulkan perilaku yang tidak normal serta bisa saja melukai orang lain. Mekanisme pertahanan terjadi karena seseorang menerima impuls yang tidak dapat ia tahan sehingga impuls tersebut harus dialihkan agar tidak menimbulkan kecemasan yang hebat.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam mengamati atau meneliti sebuah karya sastra, para ahli dan penulis sastra akan memperhatikan tokoh yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra sendiri ada beberapa jenis yaitu puisi, prosa, pantun, drama, hikayat, dan dongeng. Menurut Aminuddin (2010: 66) prosa fiksi merupakan karya yang berisi cerita atau kisah yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh pelaku cerita. Selain itu terdapat juga tahapan serta rangkaian cerita yang berkesinambungan sehingga menjalin suatu cerita. Salah satu karya sastra yang termasuk dalam kategori prosa fiksi adalah drama. Drama sendiri menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) daring memiliki pengertian sebagai prosa yang dipentaskan dengan menampilkan dialog dan cerita yang diharapkan bisa menggambarkan watak dan tingkah laku pemerannya melalui aktingnya. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis karya sastra berupa drama atau film dalam bentuk anime.

Pada penelitian ini penulis akan meneliti anime berjudul *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* karya Sato Junichi dan Shibayama Tomotaka. *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* rilis pada tanggal 18 Juni 2020 di platform *online streaming* Netflix dan merupakan anime original Netflix yang bekerja sama dengan Studio Colorido. Studio Colorido sendiri merupakan studio yang sebelumnya sudah beberapa kali menelurkan anime seperti *Penguin Highway* yang dirilis pada tanggal 17 Agustus 2018, serta *Hinata no Aoshigure* yang dirilis pada tanggal 9 November 2013.

Meskipun tidak bergenre *psychological* dan lebih menekankan ke genre komedi dan drama, anime ini banyak menampilkan sisi psikologis tokoh utamanya. Miyo yang memiliki orang tua yang bercerai dan ingin menikah lagi, membuat hati Miyo terluka. Ditambah Hinode yang mulai menjauhi Miyo karena ulah iseng teman sekelasnya yang membaca surat cinta Miyo untuk Hinode di depan kelas sehingga membuat Hinode merasa malu dan kesal terhadap Miyo. Awal cerita anime ini memperlihatkan kepribadian Miyo yang berusaha menutup diri dan tidak ingin terbuka dengan orang lain, bahkan ke keluarga atau sahabatnya sendiri yang selalu mengkhawatirkannya:

美代：きれいだ。こんな世界なんかきれいだ。滅びちゃえばいいんだ。

Miyo: Aku benci. Aku benci dunia ini. Lebih baik dunia ini hancur saja.

(*Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*, 02:05-02:12)

Perkataan Miyo diatas memperlihatkan bagaimana dia sangat terluka dan kesal atas perkataan ibunya di festival musim panas. Miyo merasa tidak dianggap dan Miyo merasa orang tuanya sangat egois. Kepribadian Miyo pada saat itu masih tertutup dengan keluarganya dan tidak peduli dengan mereka. Namun, di akhir cerita, setelah Miyo berhasil merebut kembali wujud manusianya dari Si Penjual Topeng dan dapat kembali menjadi manusia, Miyo mengatakan hal ini:

美代：あたし、一生懸命好きにならないようにしてた。薫さんや、お父さんや、お母さんのことも、みんないらない、みんなカカシだって。でも、やっぱりみんないる。帰ったら好きになってみる。

Miyo: Aku selalu menutup hatiku untuk semua orang. Bu Kaoru, Ayah, Ibu... Aku bilang pada diriku aku tidak butuh mereka. Mereka hanya orang-orangan. Tapi sekarang... aku tahu aku salah. Aku juga akan mencoba menyukai mereka.

(*Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*, 1:34:30-1:34:54)

Sosok kucing penjual topeng dalam kisah ini diceritakan suka memberikan topeng kepada manusia agar bisa berubah menjadi kucing. Pada dasarnya sosok Penjual Topeng ini akan menawarkan topeng kucing kepada manusia yang lelah menghadapi masalah yang ia hadapi dan banyak yang sudah menjadi korban dan tidak bisa menjadi manusia kembali. Namun, hal yang berbeda terjadi kepada Miyo. Dia bisa merebut kembali wujud manusianya dan bisa kembali dengan selamat. Padahal di awal cerita Miyo sudah tidak peduli lagi dengan kehidupannya dan ingin lari dari masalahnya.

Kepribadian Miyo yang awalnya tidak ingin terbuka dengan orang di sekitarnya berubah setelah ia berhasil kembali menjadi manusia. Miyo ingin memperbaiki hubungan dengan keluarganya dan ingin lebih terbuka lagi dengan orang di sekitarnya. Sosok kucing penjual topeng diceritakan dalam anime ini sudah banyak merebut banyak wujud manusia dari beberapa orang sehingga mereka tidak bisa kembali lagi menjadi manusia dan selamanya menjadi kucing. Hal ini hampir saja terjadi kepada Miyo, namun Miyo berhasil menghindari hal tersebut, dimana banyak korban sosok kucing penjual topeng tidak bisa melakukannya. Kejadian ini membuat tokoh Miyo memiliki sesuatu yang tidak dimiliki korban-korban kucing penjual topeng dan tokoh Miyo perlu diteliti.

Perubahan yang terjadi pada Miyo merupakan salah satu fenomena dinamika kepribadian, dimana menurut teori dinamika kepribadian Sigmund Freud terdapat tiga komponen utama dalam dinamika kepribadian, yaitu insting, kecemasan dan mekanisme pertahanan. Ketiga komponen ini juga akan menjadi bahasan utama dalam penelitian ini agar penulis bisa meneliti dinamika kepribadian tokoh Sasaki Miyo.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kepribadian tokoh Miyo yang tadinya tertutup, seiring berjalannya cerita berubah menjadi ingin terbuka dengan orang di sekitarnya. Perasaan benci yang ada di dalam diri Miyo secara berangsur-angsur menghilang dan Miyo mulai sadar atas sifatnya dahulu yang tidak memikirkan orang disekitarnya dan secara perlahan ingin mengubah hal tersebut. Perubahan yang terjadi pada tokoh Miyo

dilatarbelakangi oleh pergerakan kepribadian yang ada pada tokoh tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami aspek kepribadian tokoh Miyo dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu* (NWNK), penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis tokoh Miyo. Dengan demikian, penelitian ini berjudul, “Dinamika Kepribadian Tokoh Sasaki Miyo dalam Anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*”.

B. Fokus dan Subfokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dinamika kepribadian pada tokoh Sasaki Miyo dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*.

2. Subfokus Penelitian

Ada pun subfokus penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Insting tokoh Sasaki Miyo dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*.
- b. Kecemasan yang dialami tokoh Sasaki Miyo dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*.
- c. Mekanisme pertahanan pada tokoh Sasaki Miyo dalam anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang sudah disampaikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana insting tokoh Sasaki Miyo?
2. Bagaimana bentuk kecemasan yang dialami tokoh Sasaki Miyo ?
3. Apa saja mekanisme pertahanan yang digunakan oleh tokoh Sasaki Miyo?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu yang ada kaitannya dengan bidang sastra, khususnya di bidang keterkaitan antara ilmu sastra dan ilmu psikologis. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah kekayaan penulisan dalam bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan penulis mengenai analisis tokoh menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penulis juga bisa menggunakan penelitian ini untuk mempelajari dinamika kepribadian dan penerapannya dalam menganalisis karya sastra.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa digunakan untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai pembahasan tokoh pada film anime *Nakitai Watashi wa Neko wo Kaburu*. Selain itu penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya di masa yang akan datang.

